

## EVALUASI PENANGANAN DAN PECEGAHAN WABAH PENYAKIT DEMAM BERDARAH DI DESA SINDANGSARI

Dadan Ridwanuloh

Program Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Buana Perjuangan Karawang  
dadanridwanuloh@ubpkarawang.ac.id

### ABSTRAK

Demam berdarah atau demam berdarah dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus *Dengue*. Penyakit ini telah menjadi permasalahan kesehatan yang serius di Indonesia sejak tahun 1968, dan jumlah kasus serta persebarannya terus meningkat. DBD telah menyebar di 34 provinsi dan 85% total kota/kabupaten di Indonesia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Secara nasional, jumlah kasus DBD hingga tanggal 3 Februari 2019 adalah sebanyak 16.692 kasus dengan 169 orang meninggal dunia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Kabupaten Karawang misalnya, pada 2015 dan 2016 didapati 100 kasus DBD. Bahkan, menurut data tahun 2016 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, kasus DBD mencapai 1.059 kasus. Sindangsari merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Desa ini berjarak 22 Km dari kantor Pemerintah Daerah (Pemda) Kab. Karawang. Permasalahan kesehatan desa Sindangsari selama tahun 2020 yaitu Demam Berdarah. Kasus yang terjadi hingga bulan agustus 2020 sebanyak 3 orang penduduk, wabah penyakit demam berdarah ini bahkan merenggut nyawa salah satu pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di Desa Sindangsari. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pemerintahan setempat. Pencegahan dalam hal ini selain dilakukannya Penyemprotan gas fogging berfungsi untuk membunuh nyamuk aedes aegypti yang dilakukan oleh pihak desa, Masyarakat pun disarankan untuk melakukan 3M (Menguras, menutup dan mengubur) dengan melakukan secara rutin dan berkala

**Kata Kunci :** Sindangsari, Demam berdarah dengue.

## PENDAHULUAN

Demam berdarah atau demam berdarah dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus *Dengue*. Virus ini masuk ke dalam tubuh manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, yang hidup di wilayah tropis dan subtropis. Diperkirakan terdapat setidaknya 50 juta kasus demam berdarah di seluruh dunia tiap tahunnya. Penyakit ini telah menjadi permasalahan kesehatan yang serius di Indonesia sejak tahun 1968, dan jumlah kasus serta persebarannya terus meningkat. DBD telah menyebar di 34 provinsi dan 85% total kota/kabupaten di Indonesia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Secara nasional, jumlah kasus DBD hingga tanggal 3 Februari 2019 adalah sebanyak 16.692 kasus dengan 169 orang meninggal dunia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Di Desa Dawuan Barat, Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang misalnya, pada 2015 dan 2016 didapati 100 kasus DBD. Bahkan, menurut data tahun 2016 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, kasus DBD mencapai 1.059 kasus, dan menunjuk Desa Dawuan Barat sebagai salah satu desa endemis DBD.

Demam berdarah dengue atau biasa disingkat DBD adalah penyakit menular akibat virus yang dibawa oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Penyakit ini disebabkan oleh salah satu dari empat virus dengue. DBD dulu sempat disebut penyakit “break-bone” karena kadang menyebabkan nyeri sendi dan otot yang membuat tulang terasa retak. DBD taraf awal menyebabkan demam tinggi, ruam, dan nyeri otot dan sendi. Sementara demam berdarah yang parah, juga dikenal sebagai *dengue hemorrhagic fever* (demam dengue), dapat menyebabkan perdarahan serius, penurunan tekanan darah yang tiba-tiba (*shock*), dan kematian.

Sindangsari merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Desa ini berjarak 22 Km dari kantor Pemerintah Daerah (Pemda) Kab. Karawang. Permasalahan kesehatan desa Sindangsari selama tahun 2020 yaitu Demam Berdarah. Kasus yang terjadi hingga bulan agustus 2020 sebanyak 3 orang penduduk, wabah penyakit demam berdarah ini bahkan merenggut nyawa salah satu pasien. Dengan jarak yang cukup jauh dari pusat kota karawang, serta jauhnya dari Rumah sakit yang memiliki pasilitas memadai dalam perawatan pasien demam berdarah (DBD). Maka merasa perlu dilakukan penelitian terkait dengan evaluasi penanganan dan pencegahan penyakit demam berdarah di desa Sindangsari.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian Kualitatif disebut penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono,200). Pengambilan data dilakukan dengan cara pengambilan data dari pemerintah setempat. Peneliti juga melakukan teknik observasi langsung kepada penduduk. Wawancara kepada responden dilakukan dengan pertanyaan yang secara terbuka sifatnya, dibantu dengan media kuisisioner yang diisi oleh informan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian di lakukan di Desa Sindangsari Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang pada bulan Agustus 2020.

### **Target/Subjek Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola kebersihan di Desa Sindangsari dan diharapkan dapat menjadi data dasar mengenai tingkat demam berdarah (DBD) dan penyelesaiannya di Desa Sindangsari.

### **Prosedur Penelitian**

Pengambilan data dilakukan dengan cara pengambilan data dari pemerintah setempat. Peneliti juga melakukan teknik observasi langsung kepada penduduk. Wawancara kepada responden dilakukan dengan pertanyaan yang secara terbuka sifatnya, dibantu dengan media kuisisioner yang diisi oleh informan.

### **Data, Instrumen, Teknik Analisis Data**

Jenis penelitian ini yakni deskriptif kuantitatif dengan cara mengambil data dari pemerintah setempat dan pendekatan fenomenologi memanfaatkan observasi serta wawancara mendalam atau indepth interview. Responden penelitian ini yakni aparat pemerintahan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Desa Sindangsari merupakan desa disalah satu kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Desa ini berjarak 22 Km dari kantor Pemerintah Daerah (Pemda) Kab. Karawang. Desa Sindangsari berada dipelosok daerah yang hanya dikelilingi persawahan luas, desa ini jauh dari pasilitas kesehatan yang memadai.

Dilihat dari penunjang kesehatan di Desa Sindangsari masih minimnya sarana kesehatan seperti MCK dan tempat pembuangan sampah. Padahal kesehatan adalah satu layanan sosial dasar yang harus dipenuhi oleh pemerintah sebagai kewajibannya untuk menjaga kesejahteraan masyarakat serta lingkungan agar tercipta keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Selain sarana penunjang kesehatan yang harus ada, maka bentuk kegiatan penunjang kesehatan juga harus dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan data dari pemerintah setempat diketahui bahwa selama tahun 2020 sudah dilakukan kegiatan gotongroyong masyarakat dalam rangka pemberantasan nyamuk *aedes aegypti*.

Tabel 1 Data Penunjang Kesehatan Desa Sindangsari

<b>Tanggal</b>	<b>Jumlah MCK Umum (Unit)</b>	<b>Jumlah Kegiatan pemberantasan sarang nyamuk/PSN (jenis)</b>	<b>Jumlah Kegiatan Pembersihan Lingkungan (Jenis)</b>
<b>13/08/2020</b>	0	2	2

Dilihat dari perkembangan kesehatan, di Desa Sindangsari. Masyarakat masih kurang begitu peduli dengan kebersihan dan kesehatan. Terutama dimasa pandemi Covid-19 ini, masyarakat masih banyak yang tidak peduli dengan anjuran pemerintah agar masyarakat selalu melaksanakan, memakai masker, mencuci tangan dan menghindari kerumunan. Anjuran pemerintah tersebut seakan tidak dihiraukan terbukti dengan masyarakat beraktivitas di luar tanpa menggunakan masker, kegiatan pesta pernikahan masih berjalan dan bahkan tidak adanya tempat cuci tangan di sekitar pemukiman warga.

Dari data pemerintah desa Sindangsari bahwa tahun 2020 ini sampai dengan bulan agustus tercatat beberapa warga yang terkena penyakit. Salah satu penyakit yang tertinggi di derita adalah demam berdarah (DBD). Bahkan dari laporan warga diketahui bahwa terdapat satu korban meninggal yang diakibatkan oleh penyakit DBD tersebut.

Tabel 1 Data Penunjang Kesehatan Desa Sindangsari

<b>Tanggal</b>	<b>Jenis Wabah</b>	<b>Jumlah Kejadian Tahun Ini</b>	<b>Jumlah Meninggal (Orang)</b>
<b>13/08/2020</b>	Demam berdarah	3	1

13/08/2020	Muntaber	0	0
13/08/2020	Kolera	0	0
13/08/2020	Polio	0	0
13/08/2020	Cikungunya	0	0
13/08/2020	Flu burung	0	0
13/08/2020	Busung lapar	0	0
13/08/2020	Kelaparan	0	0
13/08/2020	Ispa	0	0

Demam berdarah merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus dengue. Penyakit ini sering menimbulkan wabah dan menyebabkan kematian terutama pada anak, khususnya di daerah tropis dan subtropis. Vektor pembantu penyebaran virus dengue adalah nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, kedua jenis nyamuk ini terdapat hampir diseluruh pelosok Indonesia, kecuali ditempat-tempat yang mempunyai ketinggian lebih dari 1000 m di atas permukaan laut (Hiswani, 2003). Infeksi virus DBD mungkin asimtomatik, mulai dari sindrom mirip flu ringan hingga yang paling parah terjadi pecahnya pembuluh darah. Semua gejala tersebut dapat berkembang menjadi sindrom syok dengue (SSD) (Martina et al., 2009) yang dapat mengakibatkan kematian (Bhatt *et al.*, 2013).

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa secara umum tingkat kepedulian terhadap kebersihan dan kesehatan masyarakat di desa Sindangsari masih kurang. Upaya pencegahan demam berdarah masih kurang terbukti masih adanya kasus DBD bahkan menyebabkan kematian.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Prayitno, A.F. Taurel, J. Nealon. (2017) . Dengue seroprevalence and force of primary infection in a representative population of urban dwelling Indonesian children. *PLoS Negl. Trop. Dis.* 11, 1–16.
- B. E. E. Martina, P.Koraka, & A. D. M. E. Osterhaus (2009). *Dengue Virus Pathogenesis: an Integrated View. Clinical Microbiology Reviews*, 22(4). 564–581.
- Hiswani. (2003). Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue. USU Digital Library

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019. Situasi DBD di Indonesia [WWW Document]. Infodatin.

<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Situasi-Demam-Berdarah-Dengue.pdf>

M. A. M. Behnam, C. Nitsche, V. Boldescu, and C. D. Klein. (2016). The Medicinal Chemistry of Dengue Virus, *J. Med. Chem.* 59 5622–5649.

S. Bhatt, P.W. Gething, O.J. Brady, J.P. Messina, A.W. Farlow. (2013). The global distribution and burden of dengue, *Nature.* 496 504–507.